

*PURPUR SAGE*  
**SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP  
REKONSILIASI KULTURAL DALAM SUKU KARO**



Oleh:

**CRISMORI VERONIKA GINTING**

**50150005**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

*PURPUR SAGE*

SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP  
REKONSILIASI KULTURAL DALAM SUKU KARO

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

CRISMORI VERONIKA GINTING

NIM: 50150005

Dalam ujian tesis program studi pascasarjana fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 3 April 2018.

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D.)

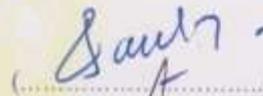
Pembimbing II



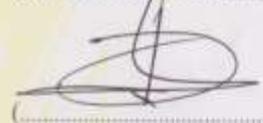
(Pdt. Dr. Jozef M. Nelsun Hehanusa)

Dosen Penguji:

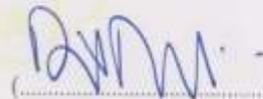
1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D.



2. Pdt. Dr. Jozef M. Nelsun Hehanusa



3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo



Disahkan oleh:

Ketua Program Pascasarjana Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Crismori Veronika Ginting

NIM : 50150005

Menyatakan bahwa tesis dengan judul *PURPUR SAGE: SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP REKONSILIASI KULTURAL DALAM SUKU KARO* adalah hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Selain itu, sejauh pengetahuan saya, di dalam tesis ini tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dan disebutkan pada catatan kaki serta daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Yogyakarta, 03 April 2018



*Crismori Veronika Ginting*  
Crismori Veronika Ginting

NIM : 50150005

## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan. Inilah ungkapan syukur terdalam yang dapat penulis sampaikan kepada Tuhan setelah dapat menyelesaikan tesis ini. Perjalanan iman bersama dengan Tuhan, merupakan suatu pengalaman rohani yang sangat luar biasa penulis rasakan selama menjalani studi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Memulai langkah studi dengan iman bahwa Tuhan yang akan menolong dan memampukan karena selama menjalani studi, penulis juga tetap melayani di Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta, dengan dua buah hati bersama suami terkasih Nobelta Tarigan yang sering kami panggil dengan *wawa* Evans dan *dedek* Agitha yang masih kecil dan butuh banyak perhatian. Sungguh pengalaman yang luar biasa. Di tengah penulisan tesis ini, penulis juga harus mutasi ke GBKP Sitelusada Bekasi, menambah lagi pengalaman iman dalam menyelesaikan studi ini. Tuhan itu baik. Dengan berbagai caraNya yang indah, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Karena itu, penulis sungguh bersyukur, ketika dinyatakan lulus studi. Semua karena anugerahNya.

Betapa penulis sungguh bersyukur atas pertolongan Tuhan, yang telah menempatkan orang-orang yang ada di sekitar penulis, yang memberikan dukungan sehingga melalui kehadiran mereka telah mendukung pencapaian ini, di antaranya :

1. Majelis dan segenap warga jemaat GBKP Yogyakarta dan GBKP Sitelusada Bekasi yang telah memberi dukungan doa, waktu dan juga dana karena kasihnya kepada penulis. Terima kasih atas segala pemberian kasih bagi penulis.
2. Orang tua terkasih, bapak, mamak, *bibi* dan *bengkla* yang setia menopang penulis dalam doa dan cinta. Meskipun bapak dalam keadaan lemah karena penyakit yang membuat bapak lumpuh dan tidak mampu menggerakkan tubuh, tetapi penulis merasakan doa dan motivasi yang luar biasa telah diberikan dengan rela demi mendukung studi dan pelayanan penulis.
3. Suamiku tercinta : Nobelta Tarigan yang penuh pengertian serta sangat mendukung penulis. Anak-anakku tersayang : Evans Yabes Ersinalsa Tarigan dan Agitha Sinalsalisa br Tarigan yang selalu memberikan motivasi melalui canda dan gelak tawa. Terima kasih atas pengorbanan dan cinta yang luar biasa serta pengertian dari kalian.
4. Civitas Akademi Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya para dosen Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW. Terima kasih atas setiap ilmu dan bimbingan yang diberikan. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D., dan

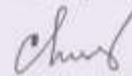
Bapak Pdt. Dr. Jozef Nelsun M. Hehanusa yang penuh kesabaran dan kasih telah membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini. Demikian juga kepada Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo yang telah menguji serta memotivasi penulis juga dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Teman-teman Mumeth 2015: Nona Rikha, Mas Aan, Mbak Erni, Bang Hendra, Kak Rosa, Kak Flo, Pak Yandri, Bu Enda, Nona Yuni, Nona Irenska, Pak Rudi dan Mas Risang. Terima kasih untuk keceriaan dan kebersamaan kita.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap tesis ini berguna untuk membangun perdamaian dalam kehidupan setiap hari bagi orang Karo, dalam pelayanan gereja, khususnya dalam upaya membangun perdamaian sebagai suatu misi bagi gereja.

*Soli Deo Gloria.*

Bekasi, 3 April 2018



Crismori Veronika Ginting

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. 1. Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2. Landasan Teori.....	5
1. 2. 1. Pemahaman Tentang Rekonsiliasi.....	5
1. 2. 2. Membangun Rekonsiliasi <i>Purpur Sage</i> .....	6
1. 3. Rumusan Masalah.....	9
1. 4. Tujuan Penelitian.....	10
1. 5. Metode Penelitian.....	10
1. 6. Kerangka Pembahasan.....	12
<b>BAB II PURPUR SAGE SEBAGAI REKONSILIASI KULTURAL SUKU KARO</b>	
2. 1. Lokasi dan Keadaan Geografis.....	13
2. 2. Penduduk Tanah Karo.....	15
2. 3. Sistem Keekerabatan Pada Suku Karo.....	21
2. 4. <i>Ertutur</i> Pada Masyarakat Karo.....	32
2. 5. Sistem Kepercayaan Orang Karo.....	34
2. 6. Budaya <i>Purpur Sage</i> Pada Masyarakat Karo.....	37
2. 7. Pelaksanaan <i>Purpur Sage</i> .....	41
2. 7. 1. <i>Nunggahken Lau Si Malem-Malem</i> .....	44
2. 7. 2. <i>Persada Man</i> .....	45
2. 7. 3. <i>Ngerana Kalimbubu</i> .....	47
<b>BAB III REKONSILIASI MENURUT ROBERT J. SCHREITER</b>	
3. 1. Siapakah Robert J. Schreiter ?.....	49
3. 2. Gagasan Robert J. Schreiter Tentang Rekonsiliasi.....	49

3. 2. 1. Pemahaman Tentang Rekonsiliasi.....	49
3. 2. 2. Apa Yang Bukan Rekonsiliasi.....	50
3. 2. 2. 1. Rekonsiliasi Sebagai Perdamaian Yang Tergesa-Gesa.....	51
3. 2. 2. 2. Rekonsiliasi Menggantikan Pembebasan.....	52
3. 2. 2. 3. Rekonsiliasi Sebagai Suatu Prose Terkendali.....	53
3. 2. 3. Warta Rekonsiliasi Kristen.....	54
3. 2. 3. 1. Level Kristologis Yaitu Allah Mengadakan Rekonsiliasi Melalui Kristus.....	54
3. 2. 3. 2. Level Eklesiologis, Kristus Mendamaikan Orang Yahudi dan Bangsa-Bangsa Lain.....	56
3. 2. 3. 3. Level Kosmis, Yaitu Kristus Mendamaikan Semua Kekuatan di Surga dan di Bumi.....	57
3. 2. 4. Spiritualitas Rekonsiliasi.....	58
3. 2. 5. Pentingnya Pengampunan Dalam Rekonsiliasi.....	60
3. 2. 5. 1 Pengampunan Ilahi dan Insani.....	61
3. 2. 5. 2. Pengampunan Dalam Proses Rekonsiliasi.....	62
3. 2. 5. 3. Mengampuni Dan Melupakan.....	64
3. 2. 6. Kebenaran dan Keadilan Dalam Rekonsiliasi.....	64
3. 2. 7. Rekonsiliasi Individual dan Sosial.....	65
3. 2. 8. Pelaku Rekonsiliasi.....	66
3. 2. 9. Tahap-Tahap Dalam Proses Rekonsiliasi.....	67
3. 2. 10. Makan Bersama Dalam Rekonsiliasi.....	71

**BAB IV SUATU UPAYA DIALOG ANTARA *PURPUR SAGE* DAN REKONSILIASI  
MENURUT ROBERT J. SCHREITER SEBAGAI SUATU PARADIGMA BARU  
BAGI GEREJA DALAM REKONSILIASI**

4. 1. Pendahuluan.....	75
4. 2. Peran <i>Dibata</i> (Allah) Dalam Rekonsiliasi.....	79
4. 3. Rekonsiliasi Individual dan Sosial.....	81
4. 4. Pelaksanaan Rekonsiliasi.....	84
4. 4. 1. <i>Nungghaken Lau Si Malem-Malem</i> .....	87
4. 4. 2. <i>Persada Man</i> .....	87
4. 4. 3. <i>Ngerana Kalimbubu</i> .....	90
4. 5. Pengampunan.....	91

4. 6. Kebenaran Dan Keadilan.....	93
4. 7. Pelaku Rekonsiliasi.....	96
4. 8. Kesimpulan.....	100
<b>V. PENUTUP</b>	
5. 1. Kesimpulan.....	102
5. 2. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	109
<b>LAMPIRAN</b> .....	112

© UKDW

## ABSTRAK

### *Purpur Sage*

Suatu Kajian Teologis Terhadap Rekonsiliasi Kultural Dalam Suku Karo

Oleh :

Crismori Veronika Ginting

(50150005)

Rekonsiliasi merupakan kebutuhan hidup manusia, yang mendukung terciptanya hubungan yang baru, suasana baru, tatanan yang baru, dan penuh dengan kedamaian. Allah yang berinisiatif memperdamaikan diriNya dengan manusia yang telah berdosa, hanya karena anugerah pengampunanNya kepada manusia. Karena itu, manusia juga harus saling mengampuni sehingga terciptalah perdamaian.

Suku Karo memiliki konsep rekonsiliasi kultural *purpur sage* yang sangat baik untuk tetap dilakukan. *Purpur sage* sebagai suatu rekonsiliasi kultural bagi suku Karo, merupakan suatu budaya perdamaian. Karena itu, sepantasnyalah orang Karo dan juga Gereja Batak Karo Protestan melakukan *purpur sage* dalam mengupayakan perdamaian di antara orang yang sedang berkonflik.

Konsep *purpur sage* yang dilaksanakan melalui *nunggahken lau simalem-malem* (saling menyulangkan air yang telah diambil pada pagi benar sehingga tercipta perdamaian), *persada man* (makan bersama) dalam satu piring, dan *ngerana kalimbubu* (*kalimbubu* memberikan nasehat untuk berdamai) yang sangat menjaga keharmonisan manusia dengan *dibata* (allah), dengan sesama manusia melalui *sangkep nggeluh* (sistim kekerabatan). *Purpur sage* dilaksanakan pada hari yang baik, dengan maksud yang baik pula yaitu memperdamaikan orang-orang yang berkonflik. Dengan pandangan sedemikian maka jikalau ada konflik di antara orang Karo, maka segera diupayakan untuk mengadakan rekonsiliasi kultural *purpur sage*. Hal ini dilakukan untuk merajut kembali hubungan yang retak dan menciptakan kedamaian dalam relasi yang baru serta tatanan yang baru pula.

## ABSTRAK

### *Purpur Sage*

Suatu Kajian Teologis Terhadap Rekonsiliasi Kultural Dalam Suku Karo

Oleh :

Crismori Veronika Ginting

(50150005)

Rekonsiliasi merupakan kebutuhan hidup manusia, yang mendukung terciptanya hubungan yang baru, suasana baru, tatanan yang baru, dan penuh dengan kedamaian. Allah yang berinisiatif memperdamaikan diriNya dengan manusia yang telah berdosa, hanya karena anugerah pengampunanNya kepada manusia. Karena itu, manusia juga harus saling mengampuni sehingga terciptalah perdamaian.

Suku Karo memiliki konsep rekonsiliasi kultural *purpur sage* yang sangat baik untuk tetap dilakukan. *Purpur sage* sebagai suatu rekonsiliasi kultural bagi suku Karo, merupakan suatu budaya perdamaian. Karena itu, sepantasnyalah orang Karo dan juga Gereja Batak Karo Protestan melakukan *purpur sage* dalam mengupayakan perdamaian di antara orang yang sedang berkonflik.

Konsep *purpur sage* yang dilaksanakan melalui *nunggahken lau simalem-malem* (saling menyulangkan air yang telah diambil pada pagi benar sehingga tercipta perdamaian), *persada man* (makan bersama) dalam satu piring, dan *ngerana kalimbubu* (*kalimbubu* memberikan nasehat untuk berdamai) yang sangat menjaga keharmonisan manusia dengan *dibata* (allah), dengan sesama manusia melalui *sangkep nggeluh* (sistim kekerabatan). *Purpur sage* dilaksanakan pada hari yang baik, dengan maksud yang baik pula yaitu memperdamaikan orang-orang yang berkonflik. Dengan pandangan sedemikian maka jikalau ada konflik di antara orang Karo, maka segera diupayakan untuk mengadakan rekonsiliasi kultural *purpur sage*. Hal ini dilakukan untuk merajut kembali hubungan yang retak dan menciptakan kedamaian dalam relasi yang baru serta tatanan yang baru pula.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Pada masa sekarang ini, istilah “rekonsiliasi” banyak dipergunakan dalam masyarakat. Seiring dengan terjadinya berbagai konflik dalam masyarakat, maka istilah “rekonsiliasi” juga menjadi suatu istilah yang tidak pernah terabaikan dan selalu hangat untuk diperbincangkan, menjadi wacana publik. Rekonsiliasi berhubungan dengan berbagai proses yang dilakukan untuk meluruskan situasi yang kacau karena konflik yang terjadi, baik antar perorangan, pasangan suami istri, keluarga, dan juga kelompok-kelompok sosial, antar agama, dan etnis, serta kepada semua bangsa. Berbagai konflik yang terjadi menjadi suatu realitas yang kerap terjadi. Konflik terjadi karena adanya perbedaan pandangan serta ketidaksesuaian antara seseorang dengan yang lainnya, adanya ketimpangan-ketimpangan, perbedaan latar belakang budaya, perubahan nilai-nilai, perbedaan kepentingan serta perbedaan tujuan dalam masyarakat. Tidak ada satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik. Tiap masyarakat pasti pernah mengalami konflik. Konflik yang terjadi, dapat berakibat negatif, yaitu menyebabkan terjadinya perpecahan, tindak kekerasan yang mengakibatkan adanya korban dan juga, berdampak positif, yaitu menghasilkan suatu tatanan yang baru.

Konflik merupakan bagian dari perjalanan kehidupan manusia dan merupakan konsekuensi alami dari keberadaan yang beragam. Perbedaan suku, agama dan ras, sebenarnya tidak perlu mengakibatkan konflik yang destruktif (berdampak negatif), justru kehidupan suatu ekosistem akan stabil jika makin beragam. Tapi kenyataannya berbagai konflik yang kerap terjadi di Indonesia bersifat destruktif. Sebagai negara yang majemuk dengan berbagai macam suku, agama, ras dan golongan maka Indonesia menjadi negara yang rawan dengan terjadinya konflik SARA. Perbedaan pandangan antar kelompok dalam masyarakat pada suatu daerah dapat menyebabkan terjadinya konflik bahkan terkadang ada yang memanfaatkan situasi sehingga konflik semakin memanas. Berbagai konflik sosial yang disertai dengan tindak kekerasan semakin marak terjadi di Indonesia, saat ini. Dengan demikian, rekonsiliasi menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya serta hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, tentu saja selalu ada konflik yang terjadi. Karena konflik merupakan hal yang normal

terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Suku Karo juga tidak terlepas dari konflik-konflik yang terjadi di antara mereka, baik konflik dalam rumah tangga, antar kampung dan juga dalam hal pembagian warisan. Persoalan-persoalan yang terjadi menyebabkan retaknya hubungan dalam keluarga, suami-istri, dan juga antar kampung.

Menurut E.P Ginting, pada masyarakat Karo, konflik yang disebabkan oleh pembagian warisan tanah merupakan suatu konflik yang kerap sekali terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa hukum warisan di Karo sangat rawan dengan silang sengketa termasuk masalah warisan tanah. Pada masa kini nilai-nilai adat semakin luntur sedangkan nilai kebutuhan seringkali menjadi hal yang lebih utama dari pada yang lainnya, hal ini dipicu oleh sifat individualisme dan materialisme. Dalam prakteknya, masalah pembagian harta warisan dilakukan secara hukum adat-istiadat Karo. Hal ini berlaku sah selama semua pihak setuju dengan senang hati. Tetapi, jikalau ada pihak yang berkeberatan maka masalahnya seringkali sampai ke pengadilan, yang tentu saja penyelesaiannya tidak sama dengan penyelesaian seperti yang dilakukan oleh *runggu anak beru senina* yang sesuai dengan hukum Adat.<sup>2</sup>

Selanjutnya, menurut Bungaran Antonius bahwa dalam hal konflik yang terjadi karena pembagian warisan, khususnya pewarisan tanah dalam masyarakat Karo, masalah warisan merupakan hal yang sangat penting serta peka karena harta warisan sering menimbulkan konflik di tengah-tengah keluarga.<sup>3</sup> Konflik yang terjadi oleh karena pembagian warisan tanah merupakan konflik yang tidak dengan mudah dapat diselesaikan. Hal ini disebabkan karena bagi orang Karo, tanah memiliki nilai-nilai yang penting yaitu nilai religi, ekonomi, sosial, ekologi dan juga politik. Konflik ini menyebabkan hubungan di antara keluarga menjadi rusak, baik antara sesama saudara kandung, antar saudara sepupu yang ayahnya bersaudara kandung, konflik antar anak saudara kandung laki-laki dan saudara kandung perempuan dan juga antara keponakan dan paman. Ini memperlihatkan bahwa konflik dapat terjadi bukan hanya dalam satu generasi tetapi juga ke generasi berikutnya.

Pembagian warisan dalam tradisi Karo dipengaruhi oleh sistem patriarkhi yang dianut oleh orang Karo. Sesuai dengan sistem patriarkhi tersebut maka dalam masyarakat Karo, anak laki-laki

---

<sup>1</sup> Alan Kreider, Eleanor Kreider, and Paulus S. Widjaja, *A Culture of Peace: God's Vision for the Church* (Intercourse, PA : Good Books, 2005) h.69.

<sup>2</sup> E. P. Gintings, *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyaakat*, (Kabanjahe : Abdi Karya, 1994), h. 118-121.

<sup>3</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak dan Saur Tumiur Situmorang, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak*, (Medan : Masa Baru, 2004), h. 79.

menjadi ahli waris sedangkan anak perempuan secara otomatis keluar dari golongan patrilinealnya setelah ia menikah. Anak perempuan, setelah menikah maka ia masuk ke dalam golongan patrilineal suaminya sendiri.<sup>4</sup> Jadi, jelaslah bahwa dalam tradisi Karo hanya anak laki-laki yang menjadi ahli waris di tengah-tengah keluarga. Tentu saja hal sedemikian dapat memicu terjadinya konflik karena anak perempuan juga merupakan bagian dari anggota keluarga orangtuanya serta menjadi orang-orang yang mengasahi serta membantu orangtuanya. Konflik yang terjadi karena pembagian warisan tanah ini membuat tali kasih dan persaudaraan di dalam keluarga menjadi rusak.

Bagi masyarakat Karo, upaya yang dapat dilakukan untuk merangkai kembali hubungan baik sebagai upaya perdamaian (rekonsiliasi) adalah *purpur sage*. Menurut Sada Kata Ginting Suka, *purpur* mengandung arti membuang suatu hal yang tidak baik dan juga tidak berguna. Sedangkan *sage* mengandung arti diratakan. Berdasarkan pemahaman ini, *purpur sage* diartikan sebagai upacara perdamaian antara orang-orang yang berkonflik menurut suku Karo.<sup>5</sup> Misalnya mendamaikan perselisihan antara sesama anggota keluarga, atau antara orang seorang dengan orang lainnya, perselisihan antar kampung dan juga dalam hal perdamaian antara suami istri yang sedang mengalami perselisihan keluarga. Untuk pelaksanaannya harus dihadiri oleh *sangkep nggeluh* dari masing-masing pihak. *Sangkep nggeluh* yaitu kelengkapan hidup dalam kekerabatan suku Karo yang terdiri dari *kalimbubu*, *sembuyak* dan *anak beru*. *Kalimbubu* yaitu kelompok pemberi perempuan, pihak keluarga istri, ayah mertua, saudara laki-laki istri. *Sembuyak* yaitu saudara, pertalian keluarga antara pria dan pria atau perempuan dan perempuan, laki-laki dan perempuan. *Anak beru* yaitu pihak penerima perempuan dari suatu keluarga, kelompok penerima perempuan yang bertugas untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan serta mengatur jalannya upacara adat. Dalam mengupayakan perdamaian, terlebih dahulu diadakan musyawarah (*runggu*) antara pihak yang berselisih dengan disaksikan oleh masing-masing *sangkep nggeluhnya*. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mengadakan perdamaian ataupun pemulihan keadaan yang telah terganggu karena adanya perselisihan tersebut. Perdamaian yang dimaksud tidak semata bersifat duniawi, akan tetapi juga bersifat religius, yakni menentramkan “*tendi*” atau “roh”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> E. P. Gintings, *Adat Istiadat Karo*, h. 119.

<sup>5</sup> Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat : Orat Nggeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata*, (Medan : Yayasan Merga Silima, 2014), h. 189.

<sup>6</sup> Darwin Prinst, *Adat Karo*, ( Medan :Kongres Kebudayaan Karo, 1996), h. 268.

Dalam hal upaya untuk mengatasi konflik menurut suku Karo, *purpur sage* dilaksanakan kedua belah pihak dengan melakukan *runggu* yang disaksikan oleh *sangkep nggeluh* dari kedua belah pihak. Setelah ada kata sepakat tentang segala hal yang akan dilakukan dalam *purpur sage* maka acara dapat dilanjutkan. Adapun acara yang dilaksanakan dalam *purpur sage* antara lain<sup>7</sup> :

#### 1. *Persada Man*

“*Persada man*” artinya makan bersama. *Persada man* merupakan upacara perdamaian dimana pihak yang bertikai makan bersama pada satu wadah (biasanya *pinggan/piring*) yang sama. Lauknya adalah *manuk sangkep*, yakni: ayam yang digulai secara khusus dan seluruh bagian tubuhnya masih utuh dan juga sebutir telur ayam yang direbus.

#### 2. *Nungghaken lau si malem-malem*

“*Nungghaken*” artinya meminumkan, menyuapkan ataupun menyulangkan. “*Lau*” artinya air. *Si malem-malem* artinya penuh kedamaian. *Nugghaken lau si malem-malem* terkadang disebut juga sebagai *nungghaken lau erpagi-pagi*. Kata “*erpagi-pagi*” artinya saat pagi hari. *Nungghaken lau erpagi-pagi* yaitu upacara perdamaian dengan cara saling menyuapkan, ataupun saling menyulangkan air yang telah diambil pada pagi hari yang membawa perdamaian. Jadi, dalam hal ini, kedua belah pihak yang bertikai saling *nungghaken lau* yang dimana air yang dipakai adalah *bunga lau*, yakni: air yang diambil dikala masih bersih/suci (air yang masih pertama kali dipergunakan saat itu) disaat pagi benar, saat pancuran ataupun sungai belum ada yang mempergunakan.

Bagi suku Karo, tidak ada masalah yang tidak terselesaikan secara kekeluargaan.<sup>8</sup> Pemahaman di atas memperlihatkan bahwa rekonsiliasi kultural pada suku Karo *purpur sage* bertujuan untuk membangun relasi yang harmonis, menjaga keseimbangan sosial, memperbaiki relasi sosial dalam masyarakat komunal dan juga membangun suasana religius yang baik. Dalam hal ini, peran serta orang-orang yang berkonflik demikian juga *sangkep nggeluh* sangat penting karena rekonsiliasi kultural ini terjadi jikalau mereka mau dipertemukan dan mendialogkan persoalannya dengan tujuan perdamaian.

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa rekonsiliasi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk mengatasi konflik yang telah terjadi dalam kehidupan setiap hari.

---

<sup>7</sup> Ibid, h. 268-269. (Lihat juga dalam. <http://arikokena.blogspot.co.id/2012/04/pur-pur-sage.html> diunduh, 6 Juli 2016)

<sup>8</sup> Sempa Sitepu, *Kehadiran Injil Kerajaan Allah Membaharui Adat/Budaya dan Kehidupan Suku Karo – Indonesia* (Medan : Expo Sentana, 2000), h. 92-93.

Di tengah-tengah keberbedaan yang ada dalam konteks masyarakat baik dalam hal budaya, agama, pengetahuan, dan lainnya yang tentu saja dapat memicu terjadinya konflik. Karena itu, penulis tertarik untuk membahas tentang rekonsiliasi dalam tesis ini khususnya tentang *Purpur Sage* : *Suatu Kajian Teologis Terhadap Rekonsiliasi Kultural Suku Karo*.

## 1.2. Landasan Teori

### 1. 2. 1. Pemahaman Tentang Rekonsiliasi

Istilah “rekonsiliasi” dalam bahasa Inggris disebut “reconciliation” yang umumnya diterjemahkan dengan menggunakan istilah perdamaian atau perukunan kembali.<sup>9</sup> Menurut A. A. Yewangoe, rekonsiliasi (perdamaian) menunjuk kepada suatu proses yang sedang berlangsung menuju kepada suasana damai.<sup>10</sup> Sedangkan Everett L. Worthington Jr menyatakan bahwa rekonsiliasi merupakan pemulihan rasa percaya di mana dalam suatu hubungan telah terjadi suatu konflik.<sup>11</sup> Dengan demikian, rekonsiliasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan kembali (pemulihan hubungan) serta suasana damai dari apa yang telah rusak karena konflik.

Dalam kajian teologis, “rekonsiliasi” berasal dari bahasa Yunani *katallaso* artinya “mendamaikan, merekonsiliasikan”, yang banyak digunakan dalam kesusasteraan Yunani. Kata kerja *katallaso* digunakan dalam surat Roma 5:10; 1 Korintus 7:11; 2 Korintus 5:18-20. Selain itu, kata kerja *apokatallaso* juga digunakan dalam Efesus 2:16; Kolose 1:20,22. Penggunaan kata ini adalah untuk menjelaskan konsep rekonsiliasi menurut Paulus yang menunjuk kepada pemulihan hubungan antara Allah dan manusia.<sup>12</sup>

Menurut Paulus, inisiatif untuk munculnya rekonsiliasi berasal dari Allah. Dalam surat 2 Korintus 5:17-18 disampaikan bahwa “...semuanya ini berasal dari Allah yang telah mendamaikan kita dengan diriNya”. Kata “semua” dalam ayat ini menunjuk pada “ciptaan baru, yang dengan itu orang-orang percaya memperoleh dan mengalami hidup baru dalam Kristus. Hal ini terjadi karena ada tindakan perdamaian Allah.<sup>13</sup> Inisiatif Allah untuk mendamaikan dunia dengan diriNya tentu

---

<sup>9</sup> John M. Echolas dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 470.

<sup>10</sup> Andreas A. Yewangoe, *Perdamaian Suatu Studi Tentang Pemulihan Relasi antara Allah, Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983), h. 2.

<sup>11</sup> Everett L. Worthington Jr, *Unforgiveness, Forgiveness, and Reconciliation and Thei Implications for Societal Interventions* dalam Helmick, Raymond G. dan Rodney L. Petersen (ed.), *Forgiveness and Reconciliation*, (Philadelphia & London : Templeton Foundation Press, 2001), h. 176.

<sup>12</sup> Yusak Tridarmantoro, “Perdamaian dan Rekonsiliasi : Telaah Dari Sisi Perjanjian Baru” dalam Basilica Dyah Putranti dan Asnath Niwa Natar (ed.), *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi Perspektif Teologi dan Praksis*, (Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004), h. 16-20.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 20-21.

tidak akan bermakna apa-apa bila tidak diikuti oleh tindakan konkrit yaitu merobohkan penghalang yang telah menghalangi hubungan antara Allah dan manusia. Tindakan rekonsiliatif Allah tidak dapat dilepaskan dari respon manusia atasnya. Tindakan perdamaian Allah menjadi lengkap hanya apabila ada respon manusia terhadap perintah Allah “berikanlah dirimu diperdamaikan dengan Allah” (2 Korintus 5:20). Setiap orang yang memberi jawab iman akan dibebaskan dari murka Allah oleh Yesus Kristus.<sup>14</sup>

Hasil dari pekerjaan rekonsiliasi adalah dikembalikannya manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Hal ini dilukiskan Paulus dengan ungkapan “di dalam Kristus” (2 Korintus 5:17). Intinya adalah “persekutuan dengan Kristus”. Setiap orang yang memiliki “persekutuan dengan Kristus” maka ia adalah “ciptaan yang baru”. Hal ini menunjuk kepada keseluruhan manusia yang telah diperdamaikan dengan Allah tidak hidup di dalam keterasingan satu terhadap yang lain. Ini terjadi karena mereka tidak hanya diperdamaikan dengan Allah tetapi juga diperdamaikan satu terhadap yang lainnya.<sup>15</sup>

Jadi, dalam tesis ini, rekonsiliasi menunjuk kepada suatu upaya untuk membangun kembali kerukunan atau pemulihan hubungan (tatanan) kehidupan yang telah rusak akibat konflik, yaitu pemulihan hubungan antara Allah dan manusia, serta pemulihan hubungan antara sesama manusia.

### **1. 2. 2. Membangun Rekonsiliasi *Purpur Sage***

Dalam konteks masyarakat tradisional, khususnya masyarakat Karo, prinsip harmoni sesungguhnya menjadi salah satu prinsip hidup yang sangat ditekankan untuk diwujudkan sehingga membuat masyarakat sedapat mungkin untuk menghindari terjadinya konflik. Tetapi, jika konflik terjadi, maka warga masyarakat berusaha untuk menjaga agar kerukunan tetap dapat diwujudkan. Menurut Jozef M. N. Hehanusa bahwa situasi damai menunjuk pada relasi yang harmonis antara manusia, alam dan supranatural. Hal ini memperlihatkan bahwa sebuah konflik bukan hanya melukai hubungan di antara manusia sebagai individu, melainkan juga hubungan antara masyarakat dengan alam dan yang supra natural.<sup>16</sup> Untuk memulihkan hubungan tersebut, maka diadakanlah rekonsiliasi sehingga kedamaian tercipta kembali.

Rekonsiliasi bukanlah sesuatu hal yang abstrak, melainkan sesuatu yang tertuju pada kejadian dan pengalaman konkret yang pernah dilakukan. Menurut Robert J. Schreiter dalam buku

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 25-31.

<sup>15</sup> Ibid, h. 44-47.

<sup>16</sup> Josef M. N. Hehanusa, Mendorong Penegakan Keadilan Transformatif, dalam Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, (Yogyakarta : Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011), h.122.

*Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*<sup>17</sup>, rekonsiliasi merupakan sesuatu yang amat dicari-cari serta merupakan suatu cita-cita yang sulit dipegang dan diamankan. Hal ini terjadi karena rekonsiliasi tidak hanya menyangkut penyembuhan ingatan dan pencapaian pengampunan. Tetapi, rekonsiliasi juga menyangkut perubahan struktur-struktur dalam masyarakat yang menimbulkan, memajukan dan mempertahankan kekerasan. Karena itu, Schreiter berfokus pada pada masyarakat yang mengalami perubahan dalam tatanan sosial mereka dan kebutuhan akan rekonsiliasi karena masyarakat itu harus mengatasi suatu masa yang penuh kekerasan.<sup>18</sup> Dengan demikian, hal yang menjadi pertanyaan penting sehubungan dengan rekonsiliasi adalah : Apakah mungkin rekonsiliasi dapat terjadi ? Dapatkah diperdamaikan orang-orang yang ada dalam situasi konflik ? Bagaimanakah proses penyembuhan dapat terjadi ?

Menurut Schreiter, kekerasan telah memainkan peranan yang besar dan tatanan dunia akhir-akhir ini, dan masih melingkupi kita, sehingga mendesak kita untuk memikirkan suatu tatanan dunia baru. Tantangan bagi kita adalah bagaimana menangani kekerasan dan penderitaan serta bergerak maju untuk mengembangkan sebuah dunia yang berbeda, suatu dunia yang sungguh-sungguh bergerak melampaui kekerasan ke dalam perdamaian sejati.<sup>19</sup> Schreiter juga menyampaikan bahwa persyaratan untuk terwujudnya rekonsiliasi adalah pembebasan dari kekerasan dan penderitaan.<sup>20</sup> Dalam bukunya, Schreiter memberikan perhatian kepada peranan kekerasan dan penderitaan, dan pada pembebasan dari kekerasan dan penderitaan, yang terletak pada jantung-hati proses rekonsiliasi. Rekonsiliasi tidak dapat dipahami tanpa pemahaman tentang kekerasan dan penderitaan.<sup>21</sup> Karena itu, rekonsiliasi yang dilakukan adalah “rekonsiliasi dalam kebenaran” yakni rekonsiliasi yang tidak melupakan masa lampau, tidak menutupi ketidakadilan, tetapi sebuah rekonsiliasi yang menuntut agar kebenaran dinyatakan sebagai syarat rekonsiliasi.<sup>22</sup> Hal ini memperlihatkan bagi kita bahwa kekerasan, penderitaan, ketidakadilan serta kebenaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan ketika kita akan membahas tentang rekonsiliasi.

---

<sup>17</sup>Robert J. Schreiter, *Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, Terj. Biro Penerbitan Provinsi SVD Ende, (Flores, NTT : Nusa Indah, 2000), h.6-85.

<sup>18</sup> Ibid, h. 6-8.

<sup>19</sup> Ibid, h. 16.

<sup>20</sup> Ibid. h. 17.

<sup>21</sup> Ibid, h. 23.

<sup>22</sup> Ibid, h. 69-70.

Dalam mengupayakan terciptanya perdamaian, Paulus Sugeng Widjaja menggambarkan suatu *continuum*, yaitu :

Damai dengan Allah —————→ Damai dengan musuh

*Continuum* di atas menunjukkan bahwa perdamaian senantiasa diawali dengan situasi/keadaan damai dengan Allah. Tanpa situasi/keadaan damai dengan Allah, maka kita tidak dapat berbicara sedikitpun juga tentang perdamaian, apalagi melakukan upaya perdamaian. Perdamaian bukanlah sesuatu yang tercipta di *luar* kita dan baru kemudian masuk ke *dalam*. Sebaliknya, perdamaian senantiasa dimulai dari *dalam*, bersumber pada hubungan damai antara kita dengan Allah yang adalah sumber segala damai.<sup>23</sup> Jelaslah bahwa perdamaian harus dimulai dari *dalam* diri kita yaitu berdamai dengan Allah sehingga mendorong kita untuk dapat berdamai dengan musuh atau orang yang ada di *luar* kita.

Rekonsiliasi dengan Allah adalah karya Allah karena Allah-lah yang mendamaikan kita dengan diriNya sendiri; rekonsiliasi itu bukan karya manusia melainkan karya Allah. “Sebab jika kita, ketika masih seteru, diperdamaikan oleh Allah melalui kematian AnakNya, lebih-lebih kita yang sekarang telah diperdamaikan pasti akan diselamatkan oleh hidupNya. Dan bukan hanya itu saja, kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus Tuhan kita, sebab melaluinya kita sekarang telah menerima perdamaian itu” (Roma 5:10-11). Dengan demikian, rekonsiliasi bukanlah suatu proses yang kita prakarasai atau kita capai. Proses tersebut berlangsung di dalam Allah melalui Kristus.<sup>24</sup>

Paulus S. Widjaja juga menyatakan bahwa komitmen untuk melakukan rekonsiliasi tidak akan pernah terwujud jika kita mengabaikan proses pengampunan. Karena pengampunan “adalah kebijakan yang memungkinkan praktik rekonsiliasi”.<sup>25</sup> Menurutny, dalam hal inilah pemikiran Donald W. Shirever, Jr. menjadi relevan. Shriever menunjukkan bahwa jalan terbaik untuk mengobati luka-luka fisik dan batin yang terjadi dalam sebuah komunitas adalah pengampunan dan rekonsiliasi, yang mempunyai empat elemen penting. *Pertama* penilaian moral yaitu mengingat kembali kejahatan yang telah terjadi dan memberikan penilaian moral atas kejahatan tersebut berdasarkan kebenaran agar pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah konflik tidak sekedar

---

<sup>23</sup> Paulus S. Widjaja, *Menuju Masyarakat Damai*, paper disampaikan dalam Lustrum IV GKJ Condong Catur, 2004, h. 5

<sup>24</sup> Robert J. Schreiter, *Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, h. 46-47.

<sup>25</sup> Paulus S. Widjaja, Rekonsiliasi Antarumat Beragama: Refleksi Pengalaman Lapangan, dalam Basilia Dyah Putranti dan Asnath Niwa Natar, *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi*, Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004, h.74-80.

melontarkan tuduhan-tuduhan naif yang tidak mempunyai landasan. Hal ini dilakukan secara tegas dan gamblang agar para korban yakin bahwa pelaku telah benar-benar menceraikan masa lalu. *Kedua*, penolakan upaya balas dendam. Balas dendam hanya akan mencabik-cabik sebuah komunitas. Pembalasan akan disambut dengan pembalasan lagi. Karena itu penilaian moral harus diikuti dengan kelapangan hati untuk menolak upaya balas dendam. *Ketiga*, empati. Empati yang dimaksudkan adalah empati yang berlangsung dua arah. Masing-masing pihak harus bersikap empati satu terhadap yang lain. *Keempat*, rekonsiliasi dan restorasi hubungan yang rusak.

Dengan demikian, dalam rangka pemulihan hubungan yang rusak karena konflik maka nilai-nilai yang ada pada budaya dan agama sangat mendukung terhadap terlaksananya rekonsiliasi. Berbagai konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tentu membutuhkan pemulihan. Karena itu, rekonsiliasi merupakan suatu upaya yang penting untuk dilakukan. Bagi Schreiter, karena sedemikian pentingnya rekonsiliasi untuk dilakukan, ia menyatakan bahwa rekonsiliasi menjadi suatu model bagi misi gereja pada masa kini.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa baik gereja dan warganya sebagai pengikut Kristus harus turut dalam pelaksanaan misi perdamaian yang dilakukan Yesus di dunia.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tentang rekonsiliasi yang telah disampaikan sebelumnya, penulis melihat bahwa *purpur sage* sebagai rekonsiliasi kultural dalam masyarakat Karo juga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari orang Karo yang percaya kepada Tuhan. Jikalau, Schreiter menyatakan bahwa rekonsiliasi merupakan bentuk misi yang dilakukan oleh gereja, maka menurut penulis bahwa *purpur sage* sebagai rekonsiliasi kultural bagi orang Karo merupakan suatu hal yang harus tetap dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan misi tersebut dalam kehidupan orang Karo.

Bagaimana hal tersebut dapat dilakukan? Melalui tesis ini, penulis berupaya untuk memperlihatkan bagaimana *purpur sage* dapat dipergunakan untuk mendukung terlaksananya rekonsiliasi.

### **1. 3. Rumusan Masalah**

Beranjak dari pemaparan permasalahan pada bagian sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah tesis ini sebagai berikut :

1. Apa makna rekonsiliasi kultural *purpur sage* bagi masyarakat Karo ?
2. Bagaimana makna rekonsiliasi yang diungkapkan oleh Robert Schreiter ?

---

<sup>26</sup> <http://newtheologyreview.org/index.php/ntr/article/view/397/574> diunduh 8 Juni 2016.

3. Bagaimana rekonsiliasi *purpur sage* dan rekonsiliasi Kristiani dapat saling memperkaya satu terhadap yang lain sehingga dapat menjadi suatu paradigma baru dalam berupaya rekonsiliasi.

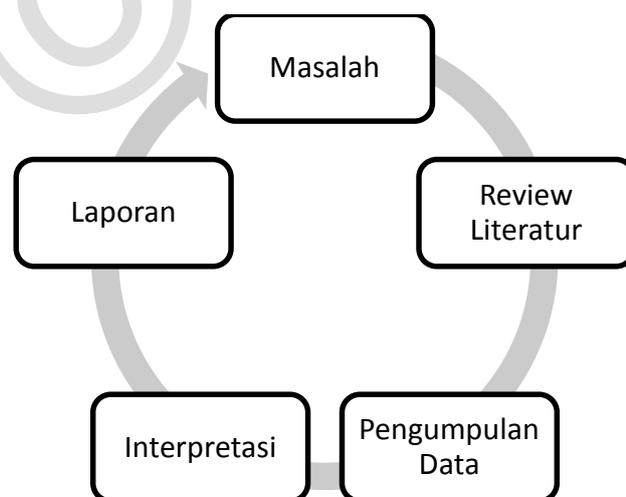
#### 1. 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami makna rekonsiliasi kultural *purpur sage* bagi masyarakat Karo.
2. Memahami makna rekonsiliasi menurut Robert Schreiter.
3. Mendialogkan rekonsiliasi *purpur sage* dan rekonsiliasi Kristiani untuk dapat saling memperkaya satu terhadap yang lain serta mengarahkannya kepada suatu paradigma baru dalam berupaya rekonsiliasi.

#### 1. 5. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Menurut Creswell<sup>27</sup>, penelitian merupakan proses bertahap/bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti, kemudian diikuti dengan mereview bahan bacaan ataupun kepustakaan. Setelah itu menentukan dan memperjelas tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data dan analisa data. Kemudian menafsirkan data (interpretasi) yang di peroleh. Penelitian berpuncak pada pelaporan hasil penelitian. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.\



<sup>27</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2010, h. 6.

Sedangkan, metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan “bertahap” karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.<sup>28</sup>

Menurut Creswell seperti yang dikutip oleh Raco menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Informasi yang disampaikan oleh partisipan dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis berupa penggambaran (deskripsi) atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.<sup>29</sup> Selanjutnya, Creswell juga memaparkan bahwa ada 5 jenis metode penelitian kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, grounded-theory, etnografi dan studi kasus.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif – fenomenologi yang ditawarkan oleh Creswell ini. Penelitian kualitatif-fenomenologi ini akan dilakukan dengan memperhatikan berbagai fenomena yang terjadi di sekitar *purpur sage*.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis akan mengadakan wawancara terhadap para partisipan (reponden) yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kepentingan penelitian peneliti. Adapun responden yang akan diwawancarai yaitu keluarga korban, tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat biasa. Responden yang dipilih yaitu dipilih dengan sengaja serta berlanjut. Kemudian melakukan wawancara untuk memperoleh berbagai informasi tentang persoalan yang telah terjadi serta tujuan dari *purpur sage* yang telah dilakukan. Selanjutnya, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis akan mengkaji hasilnya dalam bentuk analisa, kemudian membuat suatu refleksi teologis tentang *purpur sage*.

Lokasi penelitian adalah Desa Munte, Kecamatan Munte. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah : *pertama*, Desa Munte merupakan suatu wilayah yang berada di Kabupaten Karo yang masyarakatnya bersuku Karo. *Kedua*, di daerah ini juga masih dilaksanakan praktek adat yang ada dalam suku Karo. *Ketiga*, belum ada dilakukan sebelumnya penelitian yang sehubungan dengan topik yang diangkat

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 2-3.

<sup>29</sup> Ibid, h. 7.

<sup>30</sup> Ibid, h. 37.

penulis. *Keempat*, banyak keluarga yang tinggal di wilayah ini sehingga memudahkan penulis untuk berinteraksi dengan budaya serta masyarakatnya dalam rangka penelitian.

## **1. 6. Kerangka Pembahasan**

Bab I, Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, landasan teori, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian serta kerangka pembahasan.

Bab II, *Purpur sage* sebagai rekonsiliasi kultural suku Karo. Dalam bab ini akan dibahas tentang situasi kehidupan suku Karo baik dalam hal kehidupan sosial budaya, sistem kepercayaan, narasi-narasi rekonsiliasi dalam budaya Karo dan *purpur sage* sebagai suatu rekonsiliasi kultural.

Bab III. Rekonsiliasi menurut Robert J. Schreiter. Bab ini akan membahas tentang gagasan-gagasan tentang rekonsiliasi menurut Robert J. Schreiter.

Bab IV, Membahas tentang dialog antara *purpur sage* dan rekonsiliasi menurut Robert J. Schreiter sebagai rekonsiliasi Kristen serta mengarahkannya kepada suatu paradigma baru bagi Gereja dalam berupaya rekonsiliasi.

Bab V, Kesimpulan dan Saran

## BAB V PENUTUP

### 5. 1. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian dan pembahasan dari Bab I s/d IV, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis rumuskan dari tesis ini, sebagai berikut:

#### 1. Rekonsiliasi kultural *purpur sage* bagi masyarakat Karo

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, termasuk juga bagi suku Karo. Kerap kali terjadi konflik di antara dua individu yang menyebabkan rusaknya hubungan keluarga. Hal ini berarti konflik individu mempengaruhi terhadap terjadinya konflik antar keluarga (sosial). Karena itu, konflik ini akan membuat terganggunya hubungan kekerabatan, padahal sistim kekerabatan sudah melekat dalam budaya Karo. Melihat situasi sedemikian maka konflik harus segera diselesaikan.

Dalam budaya Karo, upaya rekonsiliasi yang dilakukan di kenal dengan istilah *purpur sage*. *Purpur* mengandung arti “membuang suatu hal yang tidak baik dan juga tidak berguna” sedangkan *sage* mengandung arti “diratakan”. Karena itu *purpur sage* diartikan sebagai suatu upacara perdamaian antara orang-orang yang berkonflik menurut suku Karo, sehingga hal-hal yang jahat dan tidak berguna dibuang serta hubungan yang sudah retak, berlubang-lubang menjadi rata kembali. Upaya rekonsiliasi *purpur sage* bukan hanya melibatkan individu tetapi juga sosial karena sistim kekerabatan bagi orang Karo sudah melekat sehingga ketika menyelesaikan persoalannya pun akan melibatkan *sangkep nggeluhnya* (kerabatnya). *Sangkep nggeluh* yang terdiri dari *kalimbubu*, *sembuyak* dan *anak beru* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya Karo. Dimanapun ia berada maka ia akan mencari *sangkep nggeluhnya*. *Anak beru* merupakan sosok yang sangat banyak mengambil peran dalam upaya *purpur sage* karena dalam budaya Karo, *anak beru* yang bertugas sebagai juru damai sehingga jikalau ada persoalan yang tidak terselesaikan dan telah membuat hubungan keluarga menjadi retak maka *anak beru* akan berupaya untuk memperdamainya. Dengan ketulusan hati, mau berkorban waktu, tenaga dan juga dana maka *anak beru* berupaya untuk menemui baik pelaku maupun juga korban yang merupakan *kalimbubunya* untuk mengupayakan terjadinya *purpur sage*. Bukanlah hal yang mudah untuk melakukan hal ini, karena *anak beru* harus berupaya dengan ketulusan hati untuk memberikan perhatian, membangun keakraban, keramahtamahan, rasa percaya sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian, ketika *anak beru* membangun percakapan dengan kedua belah pihak, baik pelaku dan korban maka mereka akan

merasakan adanya kasih dari *anak beru* sehingga ia berupaya membangun perdamaian diantara mereka. Percakapan-percakapan yang di bangun sebelum terlaksananya *purpur sage*, sampai kepada kesepakatan bahwa mau saling mengampuni dan sepakat untuk mengadakan *purpur sage*. Karena itu, sebenarnya konflik yang terjadi diantara pelaku dan korban sudah dapat diselesaikan sebelum pelaksanaan tahapan-tahapan dalam *purpur sage*. Tetapi, dalam budaya Karo, konflik individu dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial. Karena itu, perdamaian tidak dapat berhenti di situ saja, tetapi harus dilanjutkan kepada suatu pertemuan *purpur sage* yang melibatkan *sangkep nggeluh*.

Ketika *purpur sage* dilaksanakan, maka ada tiga tahapan yang dijalani yaitu *nunggahken lau si malem-malem* (saling menyulangkan air agar membawa perdamaian), *persada man* (makan bersama), *ngerana kalimbubu* (*kalimbubu* memberi nasehat) kemudian diakhiri dengan doa yang dibawakan oleh *kalimbubu*. Dalam ketiga tahapan ini, ada nilai-nilai perdamaian yang dibangun.

*Pertama, nungghaken lau si malem-malem.* Dalam proses ini, dibangun kedamaian dengan para leluhur, karena sebelumnya hubungan telah rusak karena konflik yang telah terjadi. Dalam hal ini juga, tentu saja telah ada perubahan dalam diri pelaku dan korban sehingga mau melakukan *nunggahken lau si malem-malem*. Mereka telah membuka diri untuk saling mengampuni, dan mau saling mendahului dalam menyulangkan air minum. Air yang digunakan juga adalah air yang dianggap suci, sehingga sedemikian sucinya perdamaian yang sedang di bangun, agar dapat dipelihara dengan baik.

*Kedua, ersada man* (makan bersama). Ini merupakan budaya yang saaangat dekat dengan orang Karo. Dalam setiap acara peradatan orang Karo, ada acara makan bersama. Makan bersama dalam satu piring antara dua orang yang pernah berkonflik membutuhkan kesiapan hati. Adanya perubahan (transformasi) dalam diri mereka sehingga makan bersama ini dapat dilakukan. Makan bersama sebagai bentuk kasih, saling menerima dan berdamai. Hal ini akan menumbuhkan suasana keakraban dan keramahtamahan. Demikian juga lauk yang dimakan, *manuk sangkep* (*manuk teratur*), yang menggambarkan suatu keteraturan, keharmonisan dalam kehidupan yang penuh dengan kasih, mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan seniri, kesabaran serta berkat Tuhan dalam kehidupan setiap hari. Dengan demikaian, tujuan yang diharapkan yaitu terciptanya perdamaian.

*Ketiga, ngerana kalimbubu.* Sebagai allah yang kelihatan, maka *kalimbubu* memiliki peran yang penting dalam *purpur sage*. Ketika *kalimbubu* menyampaikan nasehatnya kepada *anak berunya*, maka mereka pasti akan mematuhi apa yang disampaikan oleh *kalimbubunya*. Karena *kalimbubu* merupakan sumber berkat dalam kehidupan setiap hari. Kata-kata yang disampaikan

oleh *kalimbubu* adalah kata-kata nasehat agar tetap hidup dalam perdamaian sehingga dapat menerima berkat. Kemudian, diakhiri dengan doa yang disampaikan oleh *kalimbubu*. Jadi, peran *kalimbubu* di sini memiliki makna spiritualitas.

Dengan demikian, dalam *purpur sage* tampak bahwa rekonsiliasi yang terjadi adalah rekonsiliasi individu dan juga sosial. *Purpur sage* juga memiliki makna spiritualitas yaitu melalui doa yang disampaikan oleh *kalimbubu* sebagai *dibata ni idah* (allah yang kelihatan) untuk memulihkan hubungan di antara sesama manusia serta hubungan dengan Tuhan sehingga kehidupan diberkati, sebab dalam konsep orang Karo, *kalimbubu* merupakan sumber berkat.

## 2. Rekonsiliasi menurut Robert J. Schreier

Kematian Yesus di salib sebagai sebuah bentuk penyiksaan yang sangat kejam, menyebabkan penderitaan fisik yang mematikan, melukai martabat orang yang disalibkan. Penumpahan darah di salib sampai mati memperlihatkan betapa kejamnya kekerasan itu. Dengan demikian, konflik memang harus dihadapi jikalau kita ingin mengatasinya. Schreier memandang bahwa setiap manusia pada hakekatnya mempunyai keinginan dan kemampuan untuk keluar dari konflik yang dialaminya, serta mampu melakukan rekonsiliasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Rekonsiliasi merupakan inisiatif Allah yang sudah menyentuh baik pelaku atau korban sehingga muncul keinginan untuk rekonsiliasi. Rekonsiliasi merupakan anugerah Allah yang penuh kasih. Dalam pandangan kekristenan tentang rekonsiliasi, kita menemukan dan mengalami anugerah pengampunan dari Allah atas kesalahan-kesalahan kita sehingga mendorong kita untuk bertobat. Korban telah dimampukan oleh anugerah perdamaian Allah untuk mengampuni penyiksanya. Sedangkan pelaku di dorong untuk bertobat dari kejahatan dan mulai membangun kembali kehidupannya yang baik. Yesus memberi pengampunan kepada orang yang berdosa, sehingga memampukan dia untuk mengampuni kesalahan orang lain. Yesus menyampaikan “Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Selanjutnya Stefanus menyatakan “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka” (Kisah Para Rasul 7:60). Jadi tampak bahwa anugerah pengampunan dari Allah memampukan kita untuk mengampuni orang lain. Pengampunan yang diberikan bukan berarti melupakan konflik yang telah terjadi, tetapi kita tidak lagi dibelenggu oleh emosi-emosi yang negatif akibat konflik tersebut.

Rekonsiliasi yang disampaikan oleh Schreier dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap genesis, tahap transformasi dan tahap penyesuaian kembali. Dalam tahap genesis, mulai muncul kesadaran korban untuk keluar dari ketertindasan, menyerukan ketidakadilan yang dialami serta berusaha untuk bebas dari penderitaannya. Dalam tahapan ini, pelayan rekonsiliasi memberikan

perhatian, membangun rasa percaya, keakraban, keramahtamahan dan kasih terhadap korban dan pelaku, sehingga mereka dapat terbuka menyampaikan permasalahannya. Dalam suasana yang sedemikian, dan tanpa dipaksakan serta tanpa ketergesa-gesa maka mereka dibawa kepada upaya mengadakan rekonsiliasi pribadi. Rekonsiliasi pribadi ini terjadi pada internal individu. Kemudian, memasuki tahap transformasi merupakan tahap dimana terjadi perubahan-perubahan dengan harapan-harapan keadaan yang lebih baik, masa depan yang baru, serta menata sistem sosial yang baru. Hal ini memerlukan waktu yang cukup panjang, dan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Tahap penyesuaian kembali yaitu tahapan bagaimana membangun kembali tatanan sosial yang telah rusak sehingga muncullah tatanan sosial yang baru. Setelah menjalani semua tahapan rekonsiliasi ini maka terciptalah “ciptaan baru” (2 Korintus 5:17).

3. Dialog mutualistik *purpur sage* dan rekonsiliasi kristiani sebagai paradigma baru dalam upaya rekonsiliasi.

Dialog ini dilakukan dengan tujuan agar konsep dalam *purpur sage* dan rekonsiliasi Kristen menurut Schreiter dapat saling memperlengkapi sehingga menghasilkan suatu paradigma baru dalam berupaya rekonsiliasi. Ada beberapa point yang dapat saya sampaikan, yaitu :

1. Rekonsiliasi merupakan anugerah Allah. Karena itu, dalam rekonsiliasi Kristiani, Allah yang berinisiatif untuk memerdamaikan diriNya dengan manusia yang berdosa. Sedangkan dalam *purpur sage*, inisiatif untuk mengadakan rekonsiliasi datangnya dari pelaku, korban ataupun *anak beru* yang merasa tidak pantas melihat *kalimbubunya* berkonflik. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa inisiatif yang datang dari pelaku, korban ataupun *anak beru* itu datangnya dari Allah yang menggerakkan hati mereka untuk mengadakan rekonsiliasi *purpur sage*.
2. *Purpur sage* yang merupakan rekonsiliasi dalam budaya Karo merupakan rekonsiliasi individual dan sosial, sama seperti rekonsiliasi Kristen yang disampaikan oleh Schreiter. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika kita mengupayakan suatu rekonsiliasi maka tidak dapat terlepas dari rekonsiliasi individual dan sosial. Menurut penulis hal ini dipengaruhi oleh keberadaan manusia yang merupakan makhluk sosial, sehingga masing-masing pribadi tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya sebagai makhluk sosial, yaitu adanya saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Karena itu, dalam rekonsiliasi yang berlangsung secara internal dalam diri si korban akan selalu diperhadapkan terhadap konsekuensi sosial yaitu dengan mengampuni si pelaku kejahatan.

3. Dalam hal pelaksanaan rekonsiliasi, *purpur sage* yang selama ini dianggap dimulai ketika terlaksananya tahap-tahapan : *ersada man, nungghaken lau si malem-malem* dan *ngerana kalimbubu*, padahal sebenarnya telah di mulai sejak terjadinya konflik yaitu pada tahapan genesis seperti yang disampaikan oleh Schreiter. Karena pada tahap genesis inilah mulai muncul kesadaran korban untuk dapat bebas dari penderitaan yang dialaminya. Pada tahap inilah, korban atau pelaku menjumpai *anak berunya* agar mengupayakan perdamaian atas konflik yang dialaminya. Karena itu, *anak beru* yang tugasnya adalah sebagai juru damai menjumpai kedua belah pihak yang berkonflik secara bergantian untuk mengadakan pendekatan-pendekatan, membicarakan tentang kesepakatan untuk mengadakan rekonsiliasi sampai akhirnya tercapailah kesepakatan mengadakan tahapan *purpur sage*.
4. *Purpur sage* dilaksanakan pada waktu *nangkih-nangkih matawari* (menjelang siang hari), yang hendak memperlihatkan bahwa *purpur sage* adalah suatu budaya yang memberi terang, kedamaian bagi yang melakukannya. Waktunya ditetapkan oleh *guru perkatika* yang menentukan hari yang baik. Tuhan telah menciptakan semua hari adalah hari yang baik. Sebagai suatu upaya berkonteksualisasi, maka jikalau ada pelaku rekonsiliasi *purpur sage* yang masih mengharapkan untuk menanyakan waktu yang baik kepada *guru perkatika*, maka hal ini pun haruslah dipertimbangkan, karena ia masih beranggapan bahwa hari itu adalah hari dimana *dibata* berkenan untuk mengadakan rekonsiliasi *purpur sage*.
5. Rekonsiliasi Kristen seperti yang disampaikan oleh Schreiter lebih condong memperhatikan dan mengutamakan korban dalam membahas tentang rekonsiliasi. Hal ini sangat berbeda dalam *purpur sage* yang memandang korban sebagai bagian dari komunitasnya. Karena itu, dalam upaya *purpur sage*, korban dan komunitasnya dalam *sangkep nggeluh* harus diperhatikan serta akan turut serta dalam rekonsiliasi *purpur sage*. Menurut penulis, alangkah lebih baik jikalau dalam mengupayakan rekonsiliasi maka, baik pelaku dan juga korban serta komunitasnya dalam *sangkep nggeluh* menjadi pribadi-pribadi yang sama-sama penting untuk diperhatikan, karena pelaku dan juga *sangkep nggeluh* korban juga merupakan individu yang penting untuk diperhatikan. Rekonsiliasi tidak akan mungkin dapat terlaksana tanpa melibatkan pelaku dan *sangkep*

*nggeluh*. Karena itu, keduanya harus mendapat porsi yang sama. Selain itu, anugerah perdamaian dari Allah adalah juga sama baik bagi korban dan juga pelaku.

6. Makan bersama merupakan suatu acara yang sangat efektif dilakukan dalam mengupayakan rekonsiliasi. Karena dengan mengadakan makan bersama, pelaku dan korban akan duduk serta makan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa di antara mereka sudah mulai ada perubahan sikap (*transformasi*), juga memperlihatkan keinginan untuk mau mengadakan rekonsiliasi. Karena itu, rekonsiliasi “di atas meja makan” menjadi satu hal yang efektif untuk dilakukan. Hal inilah yang dilakukan oleh Yesus dalam masa pelayanannya yaitu perjamuan makan dengan para murid-muridNya untuk menunjukkan bahwa ia telah mengampuni kekurangan mereka serta memperlihatkan bahwa pemerintahan Allah telah hadir. Demikian juga dengan *purpur sage*. Dalam acara *ersada man* dengan nasi dan *manuk sangkep* (*manuk teratur*) sebagai lauk yang dimakan memiliki makna bahwa yang memakannya akan memiliki hidup yang teratur penuh kedamaian.
7. Dalam hal pengampunan, menarik seperti yang dilakukan dalam *purpur sage*. Karena selama ini dorongan untuk mengampuni berasal dari *sangkep nggeluh* yaitu *anak beru*, yang penuh dengan ketulusan hati, kesabaran, mau memberi waktunya untuk menjumpai korban dan pelaku yang merupakan *senina*, sampai akhirnya terjadi *purpur sage* di antara kedua *kalimbubunya* yang sedang berkonflik. Penulis berpandangan bahwa kedua orang *ersenina* mau mengadakan *purpur sage*, pelaku mau mengakui kesalahannya serta korban mau mengampuninya hal ini dipengaruhi sistem kekerabatan yang melekat sehingga tidak mau merusak hubungan kekerabatan yang erat tersebut. Perhatian, kasih, keakraban dan keramahtahan juga akan mendorong baik pelaku dan korban untuk menyampaikan permasalahannya, sehingga jalan kepada rekonsiliasi semakin terbuka. Di sinilah juga peran dari rekonsiliasi Kristen seperti yang disampaikan oleh Schreiter dapat memperlengkapinya, yaitu hanya karena anugerah pengampunan yang telah dinyatakan Tuhan kepada semua manusia yang memampukan pelaku dan korban saling mengampuni, sehingga terciptalah tatanan yang baru, terciptalah manusia yang baru.

## 5. 2. SARAN

Di akhir tulisan ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh masyarakat, gereja dan juga pemerintah dalam upaya pelaksanaan rekonsiliasi :

### 1. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah suku Karo. *Purpur sage* merupakan rekonsiliasi kultural yang ada dalam budaya Karo, yang sangat baik untuk tetap dilakukan dalam upaya memperdamaikan konflik yang terjadi pada orang Karo. Karena dengan mengadakan *purpur sage*, sistim kekerabatan dalam suku Karo tidak akan rusak.

### 2. Gereja

Bagi gereja-gereja yang ada di Kabupaten Karo, khususnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang merupakan gereja asal dan gereja tempat penulis melayani disarankan agar mempergunakan budaya *purpur sage* dalam melakukan upaya rekonsiliasi yang ada di jemaat, karena jemaat GBKP adalah suku Karo yang dalam dirinya melekat sistim kekerabatan orang Karo. Penulis memandang bahwa *purpur sage* ini dapat menjadi satu bentuk misi yang dilakukan oleh GBKP, yaitu misi perdamaian, meskipun hal ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut bagi para teolog yang ada di GBKP.

### 3. Pemerintah

Bagi pemerintahan yang ada di Karo khususnya, agar tetap memperhatikan dan lebih dahulu mempergunakan budaya yang ada di suku Karo dalam menangani konflik yang ada di Karo yaitu *purpur sage*. Jalur hukum yang sekarang lebih banyak dipergunakan untuk menyelesaikan konflik, hanya akan membuat kekerabatan rusak, bahkan kembali memunculkan konflik yang baru. Karena itu *purpur sage* ataupun rekonsiliasi kultural lainnya dalam masing-masing suku yang ada di Indonesia menjadi suatu paradigma baru yang dapat dipergunakan dalam mengupayakan rekonsiliasi terhadap suatu konflik yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sehingga terciptalah kedamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Echolas, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Gerrit Singgih, Emanuel, *Berteologi dalam Konteks : Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Gintings, E. P., *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat*, Kabanjahe : Abdi Karya, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Religi Karo : Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru*, Kabanjahe : Abdi Karya, 1999.
- Ginting Suka, Sada Kata, *Ranan Adat : Orat Nggeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata*, Medan : Yayasan Merga Silima, 2014.
- Jawak , Kalvinsius, *Teologi Agama-Agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*, ( Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Kreider, Alan, Eleanor Kreider, and Paulus S. Widjaja, *A Culture of Peace: God's Vision for the Church*, Intercourse, PA : Good Books, 2005.
- Muller-Fahrenheit, Geiko, *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, Terj. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan, Maumere : Ledalero, 2005.
- Prinst, Darwin, *Adat Karo*, Medan :Kongres Kebudayaan Karo, 1996.
- Prinst, Darwan, dan Darwin Prinst, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*, Jakarta : Yrania,1984.
- Putranti, Basilica Dyah, dan Asnath Niwa Natar (ed.), *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi Perspektif Teologi dan Praksis*, Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004.
- Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, Yogyakarta : Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011.
- Putranti, Basilica Dyah, dan Asnath Niwa Natar (ed.), *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi Perspektif Teologi dan Praksis*, Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004.
- Putro, Brahma, *Karo Dari Zaman Ke Zaman*, Medan : Ulih Saber, 1995.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Raymond G., Helmick dan Rodney L. Petersen (ed.), *Forgiveness and Reconciliation*, Philadelphia & London : Templeton Foundation Press, 2001.

- Russell, Letty M. and J. Shannon Clarkson, *Dictionary of Feminist Theologies*, Louisville, Kentucky John Knox Press, 1996.
- Schreiter, Robert J., *Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, Terj. Biro Penerbitan Provinsi SVD Ende, Flores, NTT : Nusa Indah, 2000.
- Sitepu, Sempa, *Kehadiran Injil Kerajaan Allah Membaharui Adat/Budaya dan Kehidupan Suku Karo – Indonesia* Medan : Expo Sentana, 2000.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Saur Tumiur Situmorang, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak*, Medan : Masa Baru, 2004.
- Tarigan, Henry Guntur, *Percikan Budaya Karo*, Bandung : Yayasan Merga Silima, 1988.
- Tarigan, Sarjani, *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisasi*, Medan : Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2008.
- Tarigan, Sarjani, *Mengenal Rasa, Karsa, Dan Karya Kebudayaan Karo*, Medan : Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2016.
- Tarigan, Sarjani, *Lentera Kehidupan Orang Karo*, Medan : Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2009.
- Tindage, Ruddy, *Damai Yang Sejati : Rekonsiliasi Di Tobelo, Kajian Teologi dan Komunikasi*, Jakarta : Yakoma PGI, 2006.
- Tutu, Desmon, *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan*, Solo : Ciscore, 2001.
- Widjaja, Paulus S., *Menuju Masyarakat Damai*, paper disampaikan dalam Lustrum IV GKJ Condong Catur, 2004.
- \_\_\_\_\_, “Society And Justice” dalam *Langit Dan Bumi Baru: Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Bagi Demokrasi Dan Keadilan Di Bumi Pertiwi*, Michael Chandra Wijaya (eds.), Jakarta : Persetia – Fakultas Teologi UKDW, 2015.
- Wink, Walter, (Penyunting), *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan : Kumpulan Tulisan Tentang Nir-kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Yewangoe, Andreas A., *Pendamaian Suatu Studi Tentang Pemulihan Relasi antara Allah, Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983.
- Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 28, No. 3, 2012.
- Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 21, No. 3, 2005
- <http://newtheologyreview.org/index.php/ntr/article/view/397/574>.
- <http://www.karokab.go.id/in/index.php/gambaran-umum>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan\\_kekerabatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_kekerabatan)
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7055/1/tesis-pertampilan.pdf>
- <http://kbbi.web.id/transformasi>

<http://www.karokab.go.id/id/index.php/berita/5541-pur-pur-sage-polres-karo-dengan-masyarakat-desa-lingga>.

<http://arikokena.blogspot.co.id/2012/04/pur-pur-sage.html>

Wawancara dengan Setia Utama Tarigan merupakan Sekretaris Desa Munte, pada hari Senin, 13 Pebruari 2017 di Desa Munte.

Wawancara dengan Irwan Sembring Depari di Munte, 13 Pebruari 2017. Ia merupakan seorang warga desa Munte, serta sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan peradatan yang ada di Munte.

© UKDW